

APRESIASI MASYARAKAT JORONG GUGUAK TERHADAP TARI BATU BARAJUIK

Oleh :
Mery Susanti¹, Yuliasma², Susmiarti³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims to reveal and explain the level of public appreciation of the existence of dance Stone Barajuik in Jorong Guguak Pariangan Tanah Datar.

This research is a qualitative descriptive method. Data were obtained by direct observation and interviews, as well as literature and documentation. Data were analyzed based on the phenomenon that occurs on the existence of Stone Barajuik and appreciation of dance in the dance community, using the model of Miles and Huberman.

The results showed, that the public recognition of the dance Stone Barajuik very less, so the art of dance Stone Barajuik be marginalized by society itself in Jorong Guguak today. The level of public appreciation of the existence of dance Stone Barajuik found to be low. people do not know and understand the ins and outs, and philosophy or aesthetics of dance Stone Barajuik, therefore people do not appreciate the Stone Barajuik dance well. The issue also lies in the closure of the heir to the community, so that people do not fully know the dance.

Keywords: appreciation society, and batu barajuik dance.

A. Pendahuluan

Upaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional itu, maju mundurnya sangat tergantung kuat lemahnya akar seni itu sendiri. ditengah masyarakat dalam mempertahankan nilai esensialnya dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Kesenian tersebut dapat berupa aspek kehidupan duniawi dan religius.

Masalah tumbuh dan berkembangnya kesenian ditengah-tengah masyarakat dikemukakan oleh kayam(1981:60) bahwa kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya, karena kesenian tradisional bukan merupakan karya kreativitas dari individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan kolektivitas masyarakat pendukungnya.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode Maret 2015

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

Tari Batu Barajuik sebagai tari tradisional masyarakat Jorong Guguak kabupaten Tanah Datar, merupakan tari warisan budaya masyarakat Jorong Guguak yang tercipta dari pikiran kolektif. Sebab itu, asas yang terdapat pada tari tersebut bersumber dari pola-pola adat istiadat masyarakat Jorong Guguak kabupaten Tanah Datar. Oleh karenanya tari Batu Barajuik merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Jorong Guguak.

Sebagai tari tradisi pada masa lalu, tari Batu Barajuik ditampilkan dalam berbagai peristiwa adat, sosial, budaya, dan hiburan rakyat, baik dilaksanakan secara komunitas atau secara individu. Namun pada masa kini, keberadaan tari Batu Barajuik hanya sebagai kesenian alternatif, artinya tidak menjadi pilihan utama lagi bagi masyarakat dalam kehidupannya. Tari Batu Barajuik tidak lagi menjadi budaya yang dibiasakan masa dahulu oleh masyarakat Jorong Guguak. Tari Batu Barajuik sebagai permainan anak nagari masyarakat Jorong Guguak oleh sebagian besar masyarakat masih tetap dianggap sebagai identitas budaya, karena terbukti mereka masih menggunakan dan mau untuk ikut terlibat dalam menyaksikan pertunjukannya. Hanya saja kehadiran mereka terbatas pada partisipasi sebagai penikmat saja, tanpa mau berpikir bagaimana semestinya tari Batu Barajuik tersebut tetap bertahan hidup di Jorong Guguak tersebut. Tari Batu Barajuik sampai saat ini dimiliki hanya pada lingkungan keluarga tua (sesepuh) tari saja.

Tari Batu Barajuik merupakan tari tradisional Jorong Guguak yang ditarikan baik oleh pria maupun wanita. Jumlah penari tidak ditentukan, boleh satu orang, tiga orang dan seterusnya. Tari Batu Barajuik dapat ditampilkan di dalam ruang tertutup atau terbuka. Dengan durasi pertunjukannya mulai 7 menit sampai 10 menit.

Uniknya tari Batu Barajuik hanya dipelajari oleh penduduk yang menghuni wilayah Nagari Pariangan, yang meliputi Jorong Guguak, Sikaladi, Padang Panjang dan Pariangan. Selain keempat Jorong tersebut Ernawati tidak akan mengajarnya karena hal ini adalah kesepakatan pewaris sebelumnya dengan Ernawati. Ini juga salah satu syarat adat yang berlaku di Nagari Pariangan. Oleh sebab itu tari ini hanya ada dalam wilayah nagari tersebut, sebagai salah satu bentuk rasa memiliki yang betul-betul didukung oleh masyarakatnya, sehingga menjadi sebuah kebanggaan bagi nagari tersebut. Syarat-syarat untuk mempelajari tari Batu Barajuik, sama halnya ketika akan melangsungkan tarian tersebut, syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1. Beras putih 1 liter diletakkan dalam piring
2. Rokok dari daun enau
3. Pisau sirauik/ keris
4. Cermin
5. Uang dengan jumlah yang tidak ditentukan atau disesuaikan.

Dalam menjalani latihan tari Batu Barajuik, seorang calon penari harus suci, berwudhu, shalat dan sebelum latihan diharuskan membaca bismillahirrohmanirrohim dan selalu ingat kepada Allah dan guru.

Merujuk pada kondisi kekinian dari keberadaan tari Batu Barajuik, ternyata keberadaannya telah mulai diabaikan oleh masyarakat pendukungnya. Banyak masyarakat Jorong Guguak yang tidak respek dengan kehadiran tari

tersebut. Seperti pengakuan Ernawati (wawancara, 20 Desember 2014), bahwa saat ini "saya hanya berjuang sendiri dalam melestarikan dan mensosialisasikan tari Batu Barajuk pada masyarakat Jorong Guguak, bahkan kepada masyarakat kabupaten Tanah Datar. Selain itu, saya kurang mendapat respon dalam melestarikan tarian ini dari berbagai pihak, salah satunya pemerintah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam observasi awal yang telah peneliti lakukan ternyata masih banyak generasi penerus yang belum mengenal tari Batu Barajuk ini. Meskipun ada sebagian yang tahu tetapi mereka belum sepenuhnya mengapresiasi tari Batu Barajuk tersebut. Karena penghargaan masyarakat dirasa kurang peduli dengan pertumbuhan tari Batu Barajuk tersebut.

Tariga mengatakan (1985:60-61), bahwa apresiasi adalah penafsiran kualitas serta pemberian nilai yang lebih wajar dan sadar serta kritis terhadap sesuatu.dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Amuinuddin, (2000:34), mengandung makna: (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Julius Juih (2000:43) apresiasi mempunyai tiga tingkatan,yaitu apresiasi empatik,apresiasi estetis dan apresiasi kritis. Apresiasi empatik adalah apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baik.Baik dan kurang baik ini hanya berdasarkan indrali belaka. Sedangkan apresiasi Estetis adalah apresiasi tentang keindahan dan mempunyai penilaian tentang keindahan tersebut.Menilai keindahan disini disertai pengamatan dan perasaan yang mendalam. Selain itu, apresiasi kritis adalah apresiasi yang tajam dalam penganalisisan Jadi tidak hanya sekedar di nilai, tetapi di analisis secara tajam sehingga hasilnya akan lebih jelas dan terurai.

Pendapat lain mengatakan bahwa apresiasi sama dengan ikut serta merasakan.lebih lanjut,ada pula yang menamakan bahwa mengapresiasi sama saja dengan menciptakan kembali (Soedarsono, 1988 : 67). Berarti mengapresiasi bukanlah sekedar mengerti terhadap objek nyata yang dilihat,melainkan harus mampu memahami sampai pada objek yang dalam,yaitu menikmati ,memahami,menafsirkan apa yang tersirat dan yang hendak disampaikan oleh seniman lewat hasil cipta karyanya.

Jauh dari itu apresiasi merupakan perilaku kreatif untuk memupuk kepekaan emosional maupun intelektual.masyarakat adalah pendukung seni dan budaya bangsa,seniman adalah para penerus dan pencipta seni budaya untuk bangsanya.sikap apresiatif seni bagi masyarakat menunjukkan adanya usaha peningkatan apresiatif seni bagi masyarakat menunjukkan adanya usaha peningkatan kualitas seni dan kualitas hidup masyarakat untuk lebih mencintai bangsa dan negaranya. Pada suatu saat orang memendam rasa perlu untuk menyelenggarakan apresiasi seni, dimana menunjukkan bahwa disaat itu terjadi kepincangan yaitu adanya jarak seni dan masyarakat.

Setelah mengamati berbagai fenomena tentang tari Batu Barajuk saat ini, peneliti menduga terdapat adanya masalah apresiasi yang kurang baik dari masyarakat terhadap kehadiran atau keberadaan tari tersebut. Buktinya keberadaan tari tersebut seperti tidak diakui sebagai warisan budaya masyarakat Jorong Guguak. Hal ini seperti ungkapan Derliati (wawancara, 7 Januari 2015),

menurut Derliati bahwa tari Batu Barajuik dianggap sebagai tari milik keluarga atau pribadi dari saudara Ernawati, sebab hanya Ernawati seorang saja yang mampu menarikannya. Karena itu, masyarakat beranggapan tari Batu Barajuik adalah tari keluarga Ernawati maka dari itu tari Batu Barajuik dianggap sebagai tari individual bukan tari komunal.

Bertitik tolak dari itu, terkesan keberadaan tari Batu Barajuik di Jorong Guguak Nagari Pariangan perkembangannya mengalami permasalahan dalam masyarakat, sehingga terlihat perkembangannya tidak berkesinambungan, di dalam kehidupan masyarakat Jorong Guguak Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sanafiah (1990), metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik, yang relevan dengan objek penelitian, yaitu penelitian mengetahui tentang suatu masalah berdasarkan aktivitasnya.

Jenis penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa :

“Qualitative Research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument, qualitative research is descriptiv, qualitativ research are concerned with proces rather than simply with outcomes orang tua products, qualitative research tend to analyze their data inductively, "Meaning is of essential concern to the qualitative approach”.

Objek dalam penelitian ini adalah Batu Barajuik, yang sekaligus menjadi fokus masalah pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di lokasi Jorong Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu oleh alat pencatat, pemotret, dan perekam serta pedoman wawancara dan pedoman observasi. Informan penelitian adalah pelaku tari Batu Barajuik, seniman tradisi lokal, masyarakat Jorong Guguak, dan pemerintahan nagari serta kecamatan di Pariangan.

Penelitian ini merujuk kepada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebab itu, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka serta penggunaan sumber-sumber non manusia (Faisal, 1990), untuk itu dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan wawancara serta sumber-sumber non manusia seperti dokumenter (video, buku teks).

Penelitian ini dianalisis sesuai jenis penelitian kualitatif, seperti model analisis Miles dan Huberman. Adapun analisis data dilakukan dengan langkah mengoleksi data, mereduksi atau menyeleksi data, menyajikan data, dan menguji data serta menyimpulkan data. Analisis data dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan dalam pendahuluan penelitian ini

C. Pembahasan

1. Kondisi Sosial dan Agama Masyarakat Jorong Guguak

Masyarakat Nagari Pariangan sangat berbeda sebagaimana masyarakat lainnya di Sumatera Barat. Menyimak kondisi kepercayaan di daerah lain masyarakatnya ada yang mempunyai kepercayaan seperti Cina, Hindu, Khatolik dan lain-lain. Tapi masyarakat Pariangan mayoritas atau 100% (seratus persen) beragama Islam.

Walaupun masyarakat Pariangan tidak ada yang memeluk atau memiliki kepercayaan selain agama Islam, tetapi sepertinya ajaran-ajaran kepercayaan nenek moyang masih berlaku dalam masyarakat Jorong Guguak Pariangan tersebut. Menurut pengamatan peneliti ada kebiasaan masa lampau seperti pengaruh hindu dan animisme seperti membakar kemenyan, dan juga membiasakan diri dengan hantaran atau sesajian. Kenyataan ini dapat ditemui dalam pertunjukan kesenian dan kegiatan masyarakat lainnya seperti membuka areal pertanian atau persawahan.

Kondisi sosial masyarakat Jorong Guguak adalah seperti biasanya masyarakat Minangkabau lainnya. Masyarakat Jorong Guguak yang homogen dan tidak ada bercampur dengan masyarakat dari suku lain, hanya dari suku Minangkabau dan hampir 100% saat ini berasal dari penduduk asli Jorong Guguak, kecuali ada beberapa orang dari daerah sekitar Tanah Datar atau di luar Jorong Guguak., yang diakibatkan oleh hubungan perkawinan. Artinya penduduk yang bukan berasal dari Jorong Guguak adalah orang yang merupakan sebagai menantu atau pekerja sawah di Jorong Guguak, jumlahnya sangat terbatas.

Sistem sosial masyarakat Jorong Guguak sepertihalnya masyarakat Minangkabau, yaitu *bajanjang naiak batanggo turun*. Artinya adalah bahwa dalam sistem sosial pada masyarakat Jorong Guguak terdapat hirarki kekuasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Dimulai dari pangulu, manti, khatik dan dubalang merupakan struktur sosial yang ada dalam masyarakat Jorong Guguak. Selain itu sistem interaksi kato nan ampek juga dilakukan oleh masyarakat Jorong Guguak.

Masyarakat Jorong Guguak memiliki kehidupan saling bergotong royong, artinya dalam membangun areal persawahan, irigasi untuk persawahan, membuka ladang dan menggarap hasil panen, pada umumnya dilakukan dengan solidaritas dan kerjasama sesama warga masyarakat. Itulah sistem sosial yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Guguak dalam kehidupannya.

Kehidupan *jalang manjalang* (kunjung berkunjung) baik dalam suasana suka dan duka merupakan sistem sosial yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Guguak. Artinya dalam sistem sosial masyarakat Jorong Guguak dibiasakan kegiatan silaturahmi dalam istilah *jalang manjalang*. Apalagi jalang manjalang disebabkan oleh hubungan perkawinan dan kekerabatan pertalian darah.

2. Kesenian di Jorong Guguak

Masyarakat Jorong Guguak tergolong dalam masyarakat pencinta kesenian. Kebiasaan hidup yang membudayakan kesenian tersebut, menjadi suatu budaya tradisi yang terus berlanjut dalam kehidupan masyarakat Jorong Guguak Pariangan Tanah Datar. Ada beberapa kesenian saat ini menjadi kesenian tradisional masyarakat Jorong Guguak, di antaranya ada tari, musik tradisional,

dan seni teater rakyat. Adapun tarian yang berkembang di Jorong Guguak adalah tari Galombang, tari Piring dan tari Batu Barajuik. Selain itu, seni musik yang berkembang adalah Saluang, Selawat Dulang.

Kesenian tradisional Saluang dan Group Selawat Dulang Kilek Merapi, sampai sekarang masih aktif. Akan tetapi group yang populer dari tahun 1970-an sampai sekarang adalah group saluang Syamsinar. Syamsinar adalah pemimpin group sekaligus orang yang mempunyai kemampuan atau potensial di bidang seni tradisional *badendang* (orang yang bernyanyi tradisional). Group saluang Syamsinar sampai sekarang masih populer bagi masyarakat lokal (Jorong Guguak) maupun bagi masyarakat di hampir seluruh Sumatera Barat.

Group Selawat Dulang Kilek Merapi membina khusus di bidang seni tradisional selawat dulang. Sampai saat ini kelompok kesenian Salawat Dulang dari group Kilek Merapi masih aktif baik dalam latihan, pelestarian dan pewarisan serta pertunjukan. Bahkan gorup atau kelompok Salawat Dulang ini sering diundang atau dijemput oleh masyarakat baik untuk kepentingan individu maupun kelompok. Bahkan ada beberapa kelompok masyarakat maupun individu di luar Sumatera Barat (masyarakat perantau) seperti dari Jakarta, Pekan Baru, Medan, Bandung, Yogyakarta, dan Palembang.

Ini menunjukkan bahwa kehidupan berkesenian di Jorong Guguak Nagari Pariangan, cukup berkembang dan didukung oleh masyarakatnya. Kesenian yang ada merupakan cerminan dari tata kehidupan masyarakatnya. Kesenian yang lahir di daerah ini, menurut Ernawati (wawancara, 3 Januari 2015) disebabkan karena kondisi alam yang memberi nuansa orang berkesenian, oleh sebab itu kesenian yang lahir di daerah ini memiliki kedekatan dengan adat istiadat. Kesenian dipertunjukkan untuk sebuah ikatan silaturahmi, seperti acara-acara alek nagari, alek perkawinan, dan tagak panghulu serta hari besar Islam dan Maulid nabi Muhammad.

3. Sejarah Terciptanya Tari Batu Barajuik

Tari Batu Barajuik berasal dari rangsangan idesional dari kekuatan batin seorang yang cukup terpandang di Pariangan. Orang yang terpandang tersebut dikenal dengan Dt. Tantejo Gurhano yang merupakan sebagai Arsitektur Rumah Gadang di Pariangan.

Menurut penuturan Dwita Norfalinda (wawancara, 17 Desember 2014), bahwa lahirnya tari ini adalah terilham dari perilaku Datuak Tantejo Gurhano. Datuak Tantejo Gurhano diyakini bertubuh besar dan berambut panjang. Pada saat membangun *Rumah Gadang* Datuak Tantejo Gurhano menggunakan rambut yang panjang tersebut mengangkat batu, untuk membangun atau mengerjakan *Rumah Gadang*.

Melihat kekuatan dan ketangkasan Datuak. Tantejo Gurhano, bagi anak muda di Jorong Guguak Pariangan waktu berkumpul di *Medan Nan Bapaneh* memohon pada Datuak. Tantejo Gurhano untuk menggunakan ketangkasan dan kekuatannya sebagai *pandeka* (pendekar) silat (masyarakat menyebutnya Pandeka Salim) untuk mengangkat batu dengan menggunakan rambutnya. Oleh Datuak Tantejo Gurhano permintaan tersebut dikabulkannya, kemudian Datuak Tantejo Gurhano tersebut mengikat batu dengan rambutnya sambil bergerak dengan pola

langkah silat di hadapan anak muda yang berkumpul di *Medan Nan Bapaneh* tersebut.

Gagasan yang terinspirasi dari Dt. Tantejo Gurhano inilah yang kemudian dijadikan tari Batu Barajuik oleh *tuu* (sesepuh) tari pertama, yaitu Pandeka Salim di Jorong Guguak Kecamatan Pariangan. Pada akhirnya Pandeka Salim yaitu Datuak Tantejo Gurhano menyusun gerak-gerak yang dia lakukan tersebut menjadi gerak tari dengan sebutan tari Batu Barajuik. Berkat ide dari anak muda yang berkumpul di Medan Nan Bapaneh tersebut, pada tahap selanjutnya Datuak Tantejo Gerhano menyusun gerak tari Batu Barajuik, dan menetapkannya sebagai kesenian tradisional masyarakat Jorong Guguak sampai saat ini.

Setelah Datuak Tantejo Gurhano menyusun secara jelas gerak tari Batu Barajuik, maka seluruh anak kemenakannya yang ada di Jorong Guguak diwajibkannya belajar tari tersebut, meskipun tidak semua kemenakannya yang mampu menarikannya, akan tetapi semenjak itu hampir dapat dipastikan hanya keluarga dari Datuak Tantejo Gurhano saja yang mampu menarik tari Batu Barajuik tersebut. Sampai saat ini hanya tersisa satu orang penari atau pewaris dari tari Batu Barajuik tersebut.

Menurut Darlis Pakih Sutan (wawancara, tanggal 28 Desember 2014), dikatakan bahwa awalnya tari Batu Barajuik memiliki mantera-mantera, tetapi dalam perkembangannya mantera-mantera sudah tidak dipakai lagi, karena penarinya orang yang beragama Islam, maka mantera-mantera diganti dengan bacaan Kitab Suci Al-Qur'an yaitu dengan membaca Ayat Kursi, sebagai pengisi batin agar dilindungi oleh Allah SWT ketika akan memulai pertunjukan. Umumnya tari tradisional Minangkabau melalui gerakan silat dan budaya yang bernuansa Islami.

Menurut Pakih Sutan (wawancara, tanggal 7 Januari 2015) konsep gerak tari Batu Barajuik diambil dari gerakan silat, sebab Pandeka Salim adalah orang yang mampu mengangkat batu dengan rambutnya adalah seorang pendekar silat (pandeka silek). Sebab itu, pola langkah dan bentuk ketangkasan gerakannya merupakan refleksi atau gambaran dari gerak pencak silat.

Selanjutnya gerakan silat dengan batu yang telah dirajut diikat pada rambut tersebut diiringi dengan tepukan-tepukan batu berirama sebagai musik pengiring dari tarian tersebut. Konsep utama dalam tari Batu Barajuik ini adalah adu ketangkasan, bagaimana mengelakan goyangan batu yang diikat dengan rambut agar tidak mengenai tubuh. Konsep pemahaman ini adalah agar setiap manusia dengan kepandaiannya dapat menghindari bencana yang datang setiap saat.

Menurut Aswardi sekretaris Wali Nagari Pariangan (Tanggal 12 Januari 2015) mengatakan bahwa tari Batu Barajuik lahir akibat adanya sayembara adu ketangkasan di antara masyarakat atau anak muda di Jorong Guguak. Artinya bagi siapa yang mampu mengangkat batu dengan rambutnya berarti dia akan memperoleh hadiah dan mendapat penghargaan khusus. Oleh sebab itu, ketika Datuak Tantejo Gerhano yang ketika itu masih muda mampu mengangkat batu tersebut dengan rambutnya, dan menggerak-gerakan batu tersebut, ibarat sedang menari. Maka semakin lama disusun gerak yang tari Batu Barajuik serta dibudayakan dalam masyarakat Jorong Guguak sampai saat ini.

Tari Batu Barajuik merupakan tari tradisional yang sudah berakar sejak pertengahan abad 19 tepatnya pada tahun 1876. Pandeka Salim meninggal pada tahun 1928 diusia 80 tahun. Semenjak itu tari Batu Barajuik diwarisi oleh keturunannya, sampai saat ini tari Batu Barajuik diwarisi secara bertali darah, terakhir diwarisi oleh Ernawati keturunan dari Datuak Tantejo Gurhano.

Menurut Pakih Sutan (wawancara, tanggal 7 Januari 2015), bahwa tari Batu Barajuik telah diwariskan oleh Jamaludin kepada tiga kemenakannya, yaitu Ernawati, Epridia, dan Yulianti, sebagai pewaris keempat, tetapi yang dapat meneruskan hanya Ernawati biasa dipanggil Upik dengan memperdalam sendiri. Sedangkan yang berdua tidak meneruskan karena meninggalnya Jamaluddin sebagai *mamak* (paman) dan *tuo* (sesepuh) tari Batu Barajuik sehingga terjadi sesuatu dengan istilah *putus kaji*. *Putus kaji* yaitu istilah bagi proses pewarisan kepercayaan atau ilmu yang belum tuntas, sehingga para calon pewaris belum memperoleh penobatan dan kesempurnaan ilmu. Oleh sebab itu, kedua saudara Ernawati tidak komplit ilmunya dalam mempelajari tari Batu Barajuik tersebut, sebab itu saat ini kedua saudara Ernawati tersebut tidak dapat mengangkat batu tersebut. Pada akhirnya hanya Ernawati seorang diri yang dapat menjadi pewaris dari tari Batu Barajuik tersebut sampai saat ini.



Gambar 1 dan 2 Gerak Tari Batu Barajuik Menggunakan Rambut
(Dokumentasi Derliati 2014)



Gambar 3 dan 4. Musik Tari Batu Barajuik
(Dokumentasi Derliati 2014)

4. Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Batu Barajuik

Apresiasi menurut Gove dalam Amuinuddin, (2000:34), mengandung makna: (1) Pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) Pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pencipta seni atau pengarang.

Apresiasi berarti kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya serta penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Kata Apresiasi menurut Setyobudi (2003:47), berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Appreciation" yang berarti penghargaan. Menurut Suwandi (2005:15), apresiasi berasal dari Basaha Belanda "Appreciate" yang artinya menilai, mengerti, memahami dan mengenal secara intuitif dari kualitas sesuatu .sedangkan menurut Aminuddin (2000:34), istilah apresiasi berasal dari Bahasa Latin "Apreciatio" yang berarti atau menghargai.

Berdasarkan pengertian dan teori tentang apresiasi di atas, dan merujuk pada hasil penelitian yang telah dibahas dalam sub bab sebelumnya, maka keberadaan tari Batu Barajuik belum sepenuhnya diapresiasi oleh segenap anggota masyarakat Jorong Guguak Pariangan.

Tari Batu Barajuik belum dikenal, belum dipahami, dan belum dihayati serta belum dihargai oleh anggota masyarakat Jorong Guguak saat ini. Masyarakat Jorong Guguak belum secara luas mengenal tari Batu Barajuik. Karena menurut mereka tari Batu Barajuik agak tertutup pewarisnya, sehingga masyarakatpun kurang resfek terhadap tari tersebut.

Apabila apresiasi berhubungan dengan rasa ingin tahu, atau pengenalan, pemahaman yang berakhir pada tingkat penghargaan masyarakat, hal ini tidak terjadi pada tari Batu Barajuik saat ini di Jorong Guguak Pariangan. Karena bagaimana pula masyarakat menghargai tari tersebut, sedangkan masyarakat belum mampu mengenalnya lebih jauh, dan masyarakat jug belum mampu memahaminya. Karena itu, masyarakat belum sepenuhnya menghargai keberadaan tari Batu barajuik sebagai tari tradisional Jorong Guguak. Artinya masyarakat belum menghargai keberadaan tari Batu Barajuik sebagai warisan budaya amereka.

Masyarkat tampak kurang menghargai keberadaan tari Batu Barajuik juga disebabkan ketertutupan dari pewarisnya. Selain itu, masyarakat memang tidak mau mengenal dan memahami tari Batu Barajuik tersebut. Karena rasa tidak ingin mengenal dan memahami dari masyarakat terhadap tari Batu Barajuik , berdampak pada tari tersebut semakin tidak mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat, sehingga apresiasi masyarakat terhadap tari Batu Barajuik menjadi semakin rendah saat ini.

5. Simpulan dan Saran

Tari Batu Barajuik saat ini secara bentuk dan aktivitas masih tetap ada di daerah Jorong Guguak Pariangan. Namun, keberadaannya tidak mendapat tempat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Masyarakat sebagian besar kurang peduli dengan tari Batu Barajuik.

Dapat disimpulkan di sini, bahwa keberadaan tari Batu Barajuik mendapat apresiasi yang rendah oleh masyarakat. Mulai dari golongan masyakat terpelajar, niniak mamak dan pangulu, sampai pad amasyarakat secara luas, mentakan

dirinya tidak mengenal dengan pasti tentang keberadaan tari Batu Barajuik tersebut.

Tari Batu Barajuik saat ini semakin kurang dihargai oleh masyarakat, karena masyarakat tidak mengenalnya, dan memahami tentang tari Batu Barajuik tersebut. Akibatnya tari Batu Barajuik tersebut terpinggirkan oleh masyarakat Jorong Guguak. Masyarakat menyadari bahwa tari Batu Barajuik merupakan tari tradisional Jorong Ghuguak, akan tetapi mereka belum mampu mengapresiasi tari tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan salah satunya adalah belum terjalannya komunikasi yang baik antara pewaris dengan masyarakat secara luas.

Pada kesempatan ini peneliti mengajukan saran kepada masyarakat Jorong Guguak Pariangan agar tetap mempertahankan budaya tradisi tari Batu Barajuik. Kepada generasi muda disarankan perlu ditanamkan sebuah pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlangsung hidup sebuah budaya tradisional yang merupakan kekayaan bangsa. Maka sudah selayaknya seluruh masyarakat terkait yang ada di Jorong Guguak, perlu menyadari bahwa penting untuk mewarisi dan melestarikan budaya tradisional tari Batu Barajuik di Jorong Guguak Pariangan Tanah Datar.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I Yuliasma, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing II Susmiarti, SST, M.Pd

Daftar Rujukan

- Bogdan, Robert C, dan Biklen. (1982). *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Indrayuda. 2012. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP
- Koentjaraningrat . 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Ninuk Wulandari. 2001. "Pembelajaran Tari Daerah Setempat Sebagai Upaya Menggalakkan Kearifan Lokal". Magelang: MGMP Seni Budaya
- Sanafiah, Faisal. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Sardiman. 2007. *Motivasi Terhadap Anak Didik*. Padang: FIP UNP.
- Spradley, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tri`Wahyuni. 2001. "Kemampuan Imajinatif Meningkatkan Daya Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tari". Yogyakarta: UNY